

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Air Bersih merupakan kebutuhan dasar bagi manusia dan hampir seluruh aktivitas manusia membutuhkan air bersih. Kebutuhan air akan meningkat seiring pertumbuhan penduduk. Sarana penyediaan air bersih harusnya melayani kebutuhan pada daerah desa maupun daerah kota. Pada dasarnya jumlah air yang ada di bumi adalah tetap dan mengikuti suatu siklus (daur ulang) yang disebut dengan siklus hidrologi. Dengan adanya penyinaran matahari, maka air mengalami penguapan atau evaporasi dan akan membentuk uap air. Uap air ini kemudian akan menyatu ditempat tinggi, yang dikenal dengan awan. Oleh angin, awan ini akan terbawa semakin tinggi sehingga mencapai temperatur yang rendah, yang menyebabkan titik-titik air jatuh ke bumi sebagai hujan. Air hujan sebagian akan mengalir ke dalam tanah, jika air ini keluar pada permukaan bumi atau tanah maka air ini akan disebut mata air. Sedangkan air hujan yang jatuh ke bumi atau tanah lalu mengalir ke tempat yang rendah (cekung), maka air tersebut akan membentuk suatu danau atau telaga. Tetapi banyak diantaranya yang mengalir ke laut kembali. Definisi air menurut Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 10 Tahun 2014 tentang Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Bandung, mengenai syarat-syarat dan pengawasan kualitas air, terkait air bersih dan air minum.

Pada peraturan ini masih membedakan pengertian antara air bersih dan air minum. Definisi air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak. Sedangkan yang dimaksud dengan air minum adalah air minum rumah tangga yang melalui proses pengolahan atau tanpa proses pengolahan yang memenuhi syarat kesehatan dan dapat langsung di minum. Kota Cimahi sendiri belum memiliki PDAM, namun kota Cimahi memiliki unit pelaksana teknis daerah (UPTD) yang mengelola sistem penyediaan air minum (SPAM) kota Cimahi terdapat pada perda Kota Cimahi Nomor 3 tahun 2017 Tentang Retribusi Jasa Usaha .

Sementara itu, PDAM tirta raharja disini juga harus menjaga kualitas yang disyaratkan dalam pendistribusian air bersih, yaitu:

1. Kontinuitas

Dalam penyediaan air bersih tidak hanya berhubungan dengan kualitas dan kuantitas saja, tetapi dari segi kontinuitas juga harus mendukung. Dimana air harus bisa tersedia secara terus-menerus meskipun di musim kemarau selama umur rencana. Karena tujuan utama dari perencanaan jaringan distribusi air adalah agar kebutuhan masyarakat akan tersedianya air bersih dapat terpenuhi secara terus-menerus walaupun dimusim kemarau. Salah satu cara menjaga agar kontinuitas air tetap tersedia adalah dengan membuat tempat penampungan air (reservoir) untuk menyimpan air sebagai persediaan air pada musim kemarau. Kontinuitas dapat diartikan bahwa air bersih harus tersedia 24 jamper hari atau setiap saat diperlukan, kebutuhan air harus tersedia.

2. Kualitas

Kualitas air harus sesuai dengan peraturan Kemenkes.

3. Kuantitas

Jumlah air yang di distribusikan oleh PDAM harus sesuai dengan jumlah pelanggan.

4. Keterjangkauan

Jikalau pengaliran air yang sedang bermasalah, disini pihak PDAM mengupayakan menggunakan pompa.

Landasan hukum PDAM Tirta Raharja sebagai institusi yang berperan dalam pengawasan distribusi air bersih di kota Cimahi terdapat di dalam peraturan daerah Kabupaten Bandung nomor 10 tahun 2014 tentang Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Raharja Kabupaten Bandung. Merosotnya produksi air akibat kemarau berdampak terhadap layanan PDAM (Perusahaan Umum Daerah Air Minum) Tirta Raharja kepada masyarakat. Tirta Raharja mengkaji pemberian kompensasi kepada pelanggan yang tidak terlayani pasokan air bersih selama musim kemarau. Layanan PDAM Tirta Raharja mencakup tiga wilayah yaitu utara, selatan, dan timur dengan daerah layanan Cimahi, Kabupaten Bandung Barat, dan Kabupaten Bandung. Jumlah total pelanggan saat ini mencapai 14.445 sambungan rumah. Namun, distribusi air kepada pelanggan pada saat kemarau sangat berdampak pada pelayanan di wilayah utara yang meliputi Cimahi dan Bandung Barat. Adapun masalah yang dihadapi di kelurahan cipageran tentang pendistribusian air, peneliti mencoba menggambarkan di dalam tabel di bawah ini;

Tabel 1.1
Wilayah Yang Terdampak

no	Lokasi	Permasalahan	Keterangan
1	Kampung Cileutik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Air tidak bersih dan kurang layak 2. Distribusi tidak merata 3. Air tidak memenuhi standar peraturan Menteri Kesehatan 4. Jumlah debit air baku tidak memenuhi standar 	Sejak 2019, Berlangsung hingga saat ini
2	Kebon jeruk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Air tidak bersih dan kurang layak 2. Distribusi tidak merata 3. Air tidak memenuhi standar peraturan Menteri Kesehatan 4. Jumlah debit air baku tidak memenuhi standar 	Sejak 2019, Berlangsung hingga saat ini
3	Cikendal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Air tidak bersih dan kurang layak 2. Distribusi tidak merata 3. Air tidak memenuhi standar peraturan Menteri Kesehatan 4. Jumlah debit air baku tidak memenuhi standar 	Sejak 2019, Berlangsung hingga saat ini
	Cipanawar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Air tidak bersih dan kurang layak 2. Distribusi tidak merata 3. Air tidak memenuhi standar peraturan Menteri Kesehatan 4. Jumlah debit air baku tidak memenuhi standar 	Sejak 2019, Berlangsung hingga saat ini

Sumber; PDAM Tirta Raharja,2019

Tabel 1.1 menunjukkan distribusi air bersih dikelurahan Cipageran belum efektif sesuai dengan kualitas yang disyaratkan, sehingga dampaknya air tidak bersih dan kurang layak, distribusi tidak merata, air tidak memenuhi standar peraturan menteri kesehatan, dan jumlah debit air baku tidak memenuhi standar.

Penggunaan air di Kelurahan Cipageran yang semakin hari semakin bertambah, maka kebutuhan air bersih pun harus semakin meningkat. Kenyataannya ketersediaan air bersih tidak dapat mengimbangi peningkatan pertambahan penduduk yang berdampak pada standar kualitas air. Permasalahan air bersih pada musim kemarau khususnya di wilayah cipageran air sulit didapatkan. Kelurahan cipageran merupakan kawasan resapan air terlebih lagi di wilayah ini ada perusahaan daerah air minum (PDAM), tetapi pada kenyataannya tidak demikian kecamatan cimahi utara khususnya daerah cipageran salah satu daerah di cimahi utara kekurangan air terlebih lagi di musim kemarau.

Pada tahun 2017 pun, masalah yang terjadi di kawasan Kelurahan Cipageran yaitu krisis air karena belum adanya kenaikan sumber air baku di sungai Cijanggal. Yang normalnya air yang siap di distribusikan harus memenuhi standar kapasitas air 160 liter per detik, pada tahun 2017 air yang tersedia hanya 60 liter per detik, inilah yang menyebabkan pendistribusian air yang dilakukan oleh PDAM Tirta Raharja belum efektif. Pengawasan sangat perlu dilakukan oleh setiap perusahaan, karena dapat meminimalisir adanya keteledoran yang terjadi pada saat bekerja. Jika setiap perusahaan melakukan pengawasan, tentu harus ada evaluasi.

Evaluasi juga perlu dilakukan agar setiap kesalahan yang dibuat bisa segera di selesaikan pada saat itu juga. Jadi menurut peneliti, pengawasan sangat diperlukan agar dapat memantau sejauh mana kinerja yang dilakukan oleh setiap orang, apakah sudah efektif atau belum. Pelaksanaan pengawasan suatu

perusahaan adalah proses memastikan bahwa semua yang dijalankan telah sesuai dengan acuan yang telah direncanakan.

Kapasitas air produksi di PDAM maksimal 160 liter per detik yang bersumber dari sungai Cijanggal, Lembang. Adapun masalah pendistribusian air baku di kelurahan Cipageran adalah kurangnya ketersediaan air baku di musim kemarau dikarenakan tidak memenuhi standar full debit air di PDAM, sehingga pendistribusian air baku di berlakukan penjadwalan di setiap kelurahan dan berdampak pada kurangnya pemenuhan kebutuhan air sehari-hari.

Dengan pemaparan dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ **PENGAWASAN DISTRIBUSI AIR BERSIH DI KELURAHAN CIPAGERAN KOTA CIMAHI**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Pelaksanaan Pengawasan Distribusi Air Oleh PDAM Tirta Raharja Di Kelurahan Cipageran.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pengawasan Distribusi Air Bersih Di Kelurahan Cipageran.
3. Upaya Yang Dilakukan Dalam Pelaksanaan Pengawasan Distribusi Air Bersih Di Kelurahan Cipageran.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pelaksanaan pengawasan distribusi air bersih di kelurahan cipageran.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengawasan distribusi air bersih di kelurahan cipageran.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh PDAM Tirta Raharja dalam pengawasan distribusi air bersih di kelurahan cipageran.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, gagasan serta wawasan sebagai pengembangan keilmuan khususnya Ilmu Pemerintahan.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, gagasan serta wawasan untuk dijadikan bahan perbandingan referensi literatur bagi peneliti lain di masa yang akan datang.
3. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian keilmuan Ilmu Pemerintahan, khususnya pengawasan Pemerintahan.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi Perusahaan Umum Daerah Air Minum Tirta Raharja.